

ANALISIS SOSIAL EKONOMI PENDUDUK EKS TRANSMIGRASI DI DESA TERANTANG BARU KECAMATAN BATIN XXIV KABUPATEN BATANG HARI

Kuswanto, Rosmiati dan Siti Syuhada

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Kampus Pinang Masak, Mendalo Darat, Jambi 36361*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: mengetahui kondisi sosial ekonomi penduduk Eks Transmigrasi di Desa Terantang Baru; besarnya proporsi pendapatan terhadap kebutuhan keluarga; dan menganalisa Faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja penduduk Eks Transmigrasi di Desa Terantang Baru. Sampel diambil sebesar 16% dari jumlah populasi yang ada berjumlah 80 orang dan ditentukan secara acak. Analisis data menggunakan garis anggaran, regresi linear berganda dan statistik deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa masyarakat eks-transmigrasi masih menjadikan perkebunan karet sebagai sumber penghasilan utama meskipun kondisi kebun karet sudah rusak. Dalam kondisi kebun karet yang sudah rusak, pendapatan masyarakat menjadi rendah sehingga proporsinya terhadap kebutuhan yang ada juga rendah. Masyarakat berusaha untuk mencurahkan waktu kerja yang dimiliki supaya memperoleh pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor tingkat kebutuhan dan tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan lain berpengaruh secara nyata terhadap curahan waktu kerja masyarakat eks-transmigrasi. Dibutuhkan Perhatian dan peran serta baik pemerintah maupun badan usaha swasta sebagai pemilik modal yang besar untuk berinvestasi mewujudkan peremajaan perkebunan karet yang kini sudah tidak layak dikelola oleh masyarakat sebagai sumber matapencaharian.

Kata kunci : sosial ekonomi, eks transmigrasi, Terantang baru

PENDAHULUAN

Program Transmigrasi telah banyak memberikan perubahan terhadap perekonomian bangsa kita. Melalui program transmigrasi ketimpangan dan kesenjangan sosial menjadi berkurang, pemberdayaan sumberdaya dan alokasi modal dapat lebih bermanfaat dalam menopang perekonomian. Pendeknya dengan adanya program transmigrasi telah membuka lapangan kerja yang lebih luas dan dengan sendirinya telah mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Hasilnya bisa kita lihat dari catatan sejarah, bahwa Indonesia pernah menjadi negara swasembada pangan. Artinya, kita dulu pernah menjadi negara penghasil bahan-bahan pangan sendiri, tidak bergantung dengan produksi negara lain, seperti yang terjadi pada saat ini. Penurunan kemampuan produksi yang terjadi dewasa ini perlu

mengevaluasi kembali sektor pertanian yang pernah digalakan, yang salahsatunya adalah melalui program transmigrasi. Ketika pertama kali program transmigrasi berjalan, dapat kita pahami bahwa sumberdaya pada saat itu mulai dieksploitasi sehingga memberikan peningkatan terhadap produktivitas pertanian. Namun ketika eksploitasi terus menerus dilakukan, sementara pertambahan penduduk semakin meningkat, serta kurangnya perhatian terhadap upaya pemeliharaan sumberdaya, akhirnya produktivitas menjadi berkurang, bahkan seperti yang kita rasakan saat ini, tidak mencukupi kebutuhan masyarakat. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut, pemerintah harus mengimpor barang dan jasa masyarakatnya tetap dapat menjalankan perekonomian yang ada. Hal ini berdampak pada harga barang dalam negeri menjadi murah dan lesunya sektor usaha baik dibidang pertanian maupun industri yang pada akhirnya akan menambah tingkat pengangguran,

menurunkan kualitas sumber daya manusia dan lain sebagainya.

Desa Terantang Baru merupakan daerah eks-transmigrasi yang dibuka pada tahun 1982 dan berubah status menjadi desa pada tahun 1989. Dengan berubahnya status ini maka berubahlah sistem pemerintahan yang berlaku, dari yang sebelumnya dipimpin oleh Kepala UPT Transmigrasi berganti dengan Kepala Desa. Jumlah penduduk pada awalnya sebanyak 500 Kepala Keluarga (KK), karena banyaknya penduduk yang mutasi menyebabkan pertambahan penduduk menjadi lambat. Sebagian besar penduduknya berasal dari pulau Jawa dengan berbagai suku, seperti sunda, madura, dan jawa serta sebagian kecil dari lokal. Sektor pertanian yang dikembangkan adalah perkebunan karet. Diketahui bahwa masa produktif tanaman karet adalah 20 hingga 25 tahun, lebih dari usia ini hasilnya menjadi berkurang atau tidak produktif lagi. Dalam kondisi ini perkebunan tidak layak untuk dikelola dan sudah semestinya dilakukan peremajaan kembali. Kenyataannya sebagaimana yang terjadi saat ini, tanaman karet yang sudah melampaui usia produktif masih terus dikelola oleh masyarakat sehingga dari hasil yang diperoleh kurang memberikan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurunnya tingkat pendapatan tentunya akan berpengaruh pada sosial ekonomi masyarakat. Dimana pendapatan merupakan sumber pembiayaan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Apabila ditinjau dari awal dibukanya daerah Transmigrasi di Desa Terantang Baru, maka sudah 27 tahun pembangunan di desa tersebut berjalan. Dapat diperkirakan, jika masa produktif perkebunan karet pada usia 6-25 tahun, berarti sudah 19 tahun masyarakat memperoleh pendapatan dari perkebunan yang dikelolanya pada masa produktif tersebut. Dan kita tahu bahwa karet merupakan salah satu komoditi ekspor, yang harganya cukup tinggi. Dengan demikian, tentunya masyarakat akan memperoleh pendapatan yang cukup besar dengan prospeknya komoditi karet tersebut. Dengan pendapatan yang besar ini masyarakat dapat

membiayai berbagai tingkat kebutuhan dalam keluarga maupun masyarakat. Pemenuhan kebutuhan yang baik akan berdampak pada tingkat sosial maupun ekonomi yang baik pula, karena terpenuhinya kebutuhan awal mula terciptanya kesejahteraan.

Program Transmigrasi dimaksudkan agar masyarakat mampu mengembangkan perekonomian di daerahnya dengan bimbingan dan pembinaan yang menjadi program di dalamnya. Setelah masyarakat dianggap telah mampu mengembangkan sendiri perekonomiannya, bimbingan dan pembinaan tersebut sedikit demi sedikit dikurangi. Pemerintah mengharapkan desa ini kedepannya menjadi penyokong perekonomian daerah pada khususnya dan negara pada umumnya yang mandiri dan tangguh. Namun apakah kesiapan masyarakat telah matang ketika bimbingan dan pembinaan tersebut akan dikurangi?, akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat jika ternyata masyarakat belum memiliki kesiapan ketika pemerintah harus mengurangi pembinaan dan bimbingannya. Sebagai contoh misalnya, usia tanaman karet yang saat ini sudah tidak produktif lagi, pemerintah berharap kepada masyarakat mampu melakukan peremajaan sendiri terhadap tanaman karet tersebut. Ternyata dari kesiapan dan kemampuan masyarakat sangat minim, maka dapat dipastikan dengan semakin tidak produktifnya tanaman karet tersebut, penghasilan masyarakat akan terus berkurang, sementara kebutuhan akan terus bertambah, dan masyarakat tidak akan mampu melakukan peremajaan terhadap perkebunan karet yang dimilikinya. Masyarakat akan beralih pada sektor usaha lain untuk menambah penghasilannya, namun persoalannya adalah apakah masyarakat memiliki modal yang cukup sementara pendapatan mereka sangat kecil. Sekarang, dengan tidak produktifnya perkebunan karet untuk 1 kapling (2 Ha) rata-rata hanya menghasilkan 10 – 15 Kg karet per hari/satu kali sadap, yang dulu ketika masih produktif bisa mencapai 50 – 70 Kg karet per hari/satu kali sadap. Curahan waktu kerja pun mengalami perubahan yang tidak produktif.

Ketika perkebunan karet masih produktif, masyarakat bekerja untuk mengelolah kebun (menyadap pohon karet) 4 – 5 jam perhari, namun sekarang mereka membutuhkan waktu 5 – 7 jam untuk menyadap pohon karet seluas 2 Ha (1 kapling) perharinya.

Berdasarkan hal tersebut maka menarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang kondisi sosial ekonomi penduduk eks-transmigrasi, bagaimana mereka bekerja untuk memperoleh pendapatan dari hasil karet yang semakin berkurang, permasalahan dan penanganan perkebunan karet atau peremajaan karet, proporsi pendapatan terhadap kebutuhan keluarga.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Lokasi Penelitian

Desa Terantang baru dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat desa ini merupakan tempat dimana peneliti dibesarkan, di samping itu merupakan daerah bekas pemukiman transmigrasi yang sebagian besar penduduknya sangat bergantung dengan hasil kebun karet yang kondisinya saat ini tidak produktif lagi, sementara peremajaan terhadap kebun karet tersebut masyarakat sangat bergantung kepada pemerintah sehingga perlu untuk di ketahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan adanya pendapatan yang semakin berkurang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani perkebunan karet desa Terantang Baru yang merupakan peralihan dari pemukiman transmigrasi yang jumlahnya 600 KK. Penentuan jumlah sampel berpedoman bahwa jumlah sampel yang dipilih tidak boleh kurang dari 10 % dari populasi yang ada (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah 10 % dari populasi, sehingga jumlah sampelnya adalah 60 orang yang dipilih secara acak.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari petani dan lembaga-lembaga

yang terkait dalam pembinaan desa eks transmigrasi perkebunan karet desa Terantang Baru. Data primer ini dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan daftar pertanyaan (*questioner*). Sedangkan data sekunder merupakan data yang bersumber dari berbagai publikasi yang diterbitkan oleh instansi terkait, baik yang bersifat formal maupun non formal.

Analisis Data

Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi penduduk Eks Transmigrasi di Desa Terantang Baru digunakan analisis secara deskriptif.

Untuk mengetahui Seberapa besar proporsi pendapatan terhadap kebutuhan keluarga digunakan rumusan sebagai berikut:

$$Y^0 = p_1q_1 + p_2q_2$$

$$Y^0 = \text{Pendapatan Konsumen}$$

$$p_1 \ p_2 = \text{harga komoditi } q_1q_2$$

Jika komoditi keluarga lebih dari dua maka besarnya $q = q_3, q_4, q_5, \dots$ dst

Selanjutnya proporsi pendapatan penduduk dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja dipergunakan analisis regresi linear berganda, yaitu:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, D)$$

Fungsi di atas kemudian diregresikan menjadi:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = \text{Curahan waktu kerja penduduk(jam/hari)}$$

$$x_1 = \text{Tingkat kebutuhan keluarga}$$

$$x_2 = \text{Tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan}$$

$$B_0 = \text{Konstanta}$$

$$B_1 = \text{Koefisien regresi, dimana } i = 1 \dots 4$$

Selanjutnya pengujian akan digunakan uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebas. Sedangkan untuk melihat pengaruh setiap variabel bebas secara persial terhadap variabel tak bebas digunakan uji t-student

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di desa Terantang

Baru Kec. Batin XXIV Kab. Batanghari. Desa Terantang Baru terletak di sebelah utara Kab. Batanghari, berbatasan dengan Kab. Sarolangun, ± 35 KM dari kota Kabupaten melalui jalur Sridadi sedangkan melalui jalur Durian Luncuk ± 50 KM. Jalan menuju desa pada dasarnya sudah diaspal, namun karena muatan kendaraan terutama Mobil tidak sesuai dengan kapasitas jalan, menyebabkan jalan mengalami kerusakan yang cukup berat. Apabila jalan dalam kondisi baik jarak tempuh dari kota kabupaten ± 45 menit melalui jalur Sridadi dan $\pm 1,5$ jam melalui jalur Durian Luncuk, sedangkan apabila jalan dalam keadaan buruk, jarak tempuh dari kota kabupaten $\pm 1,15$ menit melalui jalur Sridadi dan ± 2 jam melalui jalur Durian Luncuk. Luas wilayah Desa Terantang Baru $\pm 1.542,75$ Ha, yang terdiri dari:

Tabel 1. Luas areal desa Terantang Baru (Monografi Desa)

Areal	Luas (Ha)	Persentase (%)
Perumahan dan Pekarangan	125	8,10
Lahan Pangan	375	24,31
Lahan Perkebunan Karet	1.000	64,82
Pemerintahan	1,50	0,10
Pendidikan	14	0,91
Tempat Ibadah	0,25	0,02
Sarana Kesehatan	0,10	0,01
Pasar	0,50	0,03
Lapangan	1,50	0,10
Tanah Desa	25	1,62
Total	1542.85	100

Aspek Sosial Masyarakat

Penduduk

Pada saat awal transmigrasi tahun 1982, jumlah kepala keluarga yang ditempatkan di desa Terantang Baru sebanyak 500 Kepala Keluarga (KK), namun tidak sedikit diantara mereka yang sanggup bertahan untuk tetap tinggal di daerah transmigrasi. Hingga tahun 2008 tercatat $\pm 20\%$ KK yang keluar dari desa Terantang Baru, ada yang kembali ke daerah asal, ada pula yang mencari lokasi

kehidupan baru dengan menjual rumah beserta kebun karet kepada mereka penduduk setempat.

Penduduk desa Terantang Baru terdiri dari berbagai suku, diantaranya sunda, jawa, madura, dan ada sebagian kecil suku melayu. Jumlah penduduk desa Terantang Baru kini mencapai ± 2060 jiwa, secara rentang usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan rentang usia

Rentang Usia (Thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
< 6	218	10.58
6 - 13	415	20.15
13 - 19	325	15.78
19 - 25	217	10.53
25 - 56	565	27.43
> 56	320	15.53
Total	2060	100.00

Perkembangan penduduk desa Terantang Baru terhitung lamban, ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang keluar dari desa jumlahnya mencapai 20 % atau ± 100 Kepala Keluarga. Diantaranya ada yang kembali ke Jawa dan ada yang pindah ke daerah lain. Pada umumnya faktor yang mempengaruhi banyaknya mutasi penduduk adalah permasalahan ekonomi, dimana antara pendapatan tidak sesuai dengan tingkat kebutuhan keluarga, tingginya harga barang konsumsi, sulitnya pemasaran hasil pertanian yang menyebabkan rendahnya hasil pertanian tersebut, sulitnya transportasi dan lain sebagainya.

Umur petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berkisar 15 – 65 tahun. Terdapat sekitar 12,5% (10) jiwa petani karet yang berusia diatas 55 tahun, dimana pada usia tenaga kerja tersebut dianggap tidak produktif lagi, dan tenaga kerja yang dianggap produktif adalah mereka yang bekerja dengan usia 15 – 56 tahun, yaitu sebanyak 70 orang (87,5%).

Rata-rata anggota keluarga responden adalah 3 jiwa/rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga berusia sekolah 65,87% mendapat kesempatan untuk mendapat pendidikan di SLTP dan SLTA, 5,56% dapat

melanjutkan pendidikan tinggi, dan selebihnya tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan menengah dan tinggi.

Pendidikan

Pendidikan masyarakat merupakan salah satu indikator kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi cara berpikir seseorang, terutama dalam menganalisis suatu masalah. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat memungkinkan mereka lebih cepat menerima dan memberikan respon terhadap hal-hal yang membutuhkan kemampuan berpikir dari inovasi-inovasi baru yang dihadapkan kepadanya. Kecenderungan yang ada, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin responsif orang tersebut terhadap suatu perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah. Penduduk yang berpendidikan SLTA masih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan yang berpendidikan SLTP dan SD. Secara berjenjang pendidikan penduduk desa Terantang Baru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tingkat pendidikan Akhir Penduduk Desa Terantang Baru

Pendidikan Akhir	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	174	10,58
SD	505	30,70
SMP	581	35,32
SMA	292	17,75
Sarjana	93	5,65
Total	1645	100,00

Pekerjaan Penduduk

Dari hasil wawancara terhadap responden sebanyak 80 orang/KK, sebagian besar responden bermatapencaharian petani karet sebanyak 68 orang (85%), perdagangan 7 orang (8,75%), industri kecil 3 orang (3,75%), dan buruh perusahaan 2 orang (2,50%). Kendatipun ada beberapa penduduk yang bekerja sebagai pedagang, pengusaha namun mereka tetap menjadikan perkebunan karet

sebagai mata pencaharian utama, yang pengerjaannya ada yang dikelola sendiri dan ada yang diupahkan kepada orang lain. Berbeda dengan buruh perusahaan yang memiliki keterikatan dengan perusahaan, mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengelolah perkebunan karet. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat desa Terantang Baru adalah perkebunan karet.

Masyarakat menjadikan perkebunan karet sebagai sumber penghasilan utama pada umumnya disebabkan karena mereka kurang memiliki modal dan keahlian, sehingga bagi mereka sangat sulit untuk bekerja di bidang usaha lain. Di samping itu kekhawatiran akan kegagalan usaha dan semakin besarnya tuntutan kebutuhan keluarga menjadikan masyarakat harus tetap bekerja sebagai penyadap karet. Dalam kondisi kebun karet yang sudah rusak, menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka harus mencurahkan waktu kerja yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan tersebut.

Petani karet membutuhkan waktu kerja untuk menyadap karet berkisar 5 – 7 jam dalam satu kapling (2 Hektar)nya, ini disebabkan oleh kebun karet yang tidak produktif lagi. Hasil getah kering yang diperoleh rata-rata 10 – 15 Kg tiap satu kali sadap, jumlah ini sangat jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan masa produktif karet pada usia 10 – 20 tahun bisa mencapai 30 – 50 Kg/kaplingnya untuk satu kali sadap. Dalam satu minggu rata-rata sadap karet 4 – 5 kali untuk tiap satu kaplingnya. Jadi dalam satu bulannya, jika rata-rata sadap adalah 4 kali/minggunya maka petani memperoleh getah kering sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Aspek Ekonomi Masyarakat

Produktifitas Karet

Produktifitas kebun karet sangat menentukan tingkat penghasilan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang menjadikan karet sebagai komoditas utama. Berdasarkan sumber perkebunan karet bahwa produktifitas karet berkisar antara 6-25 tahun. Usia kebun

Tabel 4. hasil getah perbulan

kategori	hasil sadap/hari	rata-rata sadap/minggu	jml minggu dalam bulan	hasil getah dalam satu bulan	harga/Kg	penghasilan/bulan
sangat rendah	10	5	4	200	5000	1000000
rendah	15	5	4	300	5000	1500000
sedang	20	5	4	400	5000	2000000
tinggi	25	5	4	500	5000	2500000

karet di daerah eks transmigrasi Terantang Baru kini sudah mencapai ± 28 tahun, ini berarti perkebunan karet tersebut sudah tidak produktif lagi, yang seharusnya sudah dilakukan peremajaan kembali. Dalam kondisi ini, yang terjadi adalah menurunnya penghasilan masyarakat, sementara kebutuhan terus bertambah, sehingga tingkat proporsi pendapatan masyarakat terhadap kebutuhan yang dimiliki semakin kecil. Dari hasil penelitian yang dilakukan memberikan informasi bahwa rata-rata kondisi perkebunan karet masyarakat dengan tingkat produktifitas sebagai terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. produktifitas karet masyarakat

Tingkat Produktifitas Karet	Hasil Karet (Kg) per hari dalam 2 Ha	Populasi
tinggi	> 25	0
sedang	15 - 25	3
rendah	10 - 15	62
sangat rendah	< 10	15
Jumlah		80

Dari tabel 5 terlihat bahwa tingkat produktifitas karet masyarakat rendah dengan hasil karet untuk perkaplingnya (2 Ha) antara 10 – 15 kg perhari. Jika harga yang berlaku dipasar karet daerah setempat sebesar Rp 5.000,- maka penghasilan masyarakat perbulannya adalah Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000,- dengan rata-rata sadap perminggu

5 kali.

Proporsi Pendapatan Terhadap Kebutuhan Masyarakat

Kebutuhan masyarakat terdiri dari kebutuhan pokok, sekunder dan tersier. Dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden berada pada pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu berupa barang-barang pangan, pakaian, pendidikan, dan perumahan. Tidak banyak diantara mereka yang memiliki kecenderungan pada pemenuhan kebutuhan mewah hal ini disebabkan karena proporsi pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mengetahui Seberapa besar proporsi pendapatan terhadap kebutuhan keluarga digunakan rumusan sebagai berikut:

$$Y^0 = p_1q_1 + p_2q_2, \quad Y^0 = \text{Pendapatan Konsumen}, \quad p_1 p_2 = \text{harga komoditi } q_1 q_2$$

Jika komoditi keluarga lebih dari dua maka besarnya $q = q_3, q_4, q_5, \dots$ dst

Jika rata-rata pendapatan masyarakat (Y^0) sebesar Rp 1.500.000, barang yang dibutuhkan (q) berupa makanan, pakaian, pendidikan, transportasi, penerangan sebanyak kebutuhan bagi para anggota keluarga dan rata-rata jumlah anggota keluarga 5 orang maka $q_1 = 450, q_2 = 1, q_3 = 3, q_4 = 10, q_5 = 1$. Sementara harga komoditas yang berlaku adalah $p_1 = \text{Rp } 5.000, p_2 = \text{Rp } 50.000, p_3 = \text{Rp } 50.000, p_4 = \text{Rp } 10.000, p_5 = \text{Rp } 100.000$, sehingga proporsi pendapatan keluarga sebagai berikut:

Tabel 6. Pemenuhan kebutuhan keluarga

bentuk kebutuhan	tingkat kebutuhan per bulan	harga satuan	pengguna	total pengeluaran
(q ₁) makanan	90	(p ₁) 5000	5	2250000
(q ₂) pakaian	1	(p ₂) 50000	1	50000
(q ₃) pendidikan	1	(p ₃) 50000	3	150000
(q ₄) transportasi	2	(p ₄) 10000	5	100000
(q ₅) penerangan	1	(p ₅) 100000	1	100000
Jumlah				2650000

$$1.500.000 = (450)(5.000) + (1)(50.000) + (3)(50.000) + (10)(10.000) + (1)(100.000)$$

$$1.500.000 = 2.250.000 + 50.000 + 150.000 + 100.000 + 100.000$$

$$1.500.000 = 2.650.000$$

Proporsi pendapatan masyarakat = $0,57 < 0$, jika proporsi pendapatan masyarakat lebih kecil dari 0, maka harus ada pengurangan terhadap komoditi yang dikonsumsi atau memilih barang yang harganya lebih rendah agar kebutuhan tetap dapat terpenuhi. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan tidak sebanding dengan tingkat pengeluaran. Jika masyarakat tetap memaksakan untuk memenuhi kebutuhan yang ada dengan tingkat harga sedemikian rupa, maka harus ada penambahan tingkat pendapatan dengan bekerja pada usaha lain.

Faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi curahan waktu kerja masyarakat eks-transmigrasi, yaitu tingkat kebutuhan keluarga dan tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan. Kedua faktor ini yang digunakan sebagai variabel independen. Dari hasil estimasi korelasi dan regresi linear berganda menunjukkan nilai $r = 0,516$, jika dilihat pada tabel *r product-moment* dengan $n = 80$, maka:

$$\text{taraf signifikansi } 5\% = 0,220$$

$$\text{taraf signifikansi } 1\% = 0,286$$

ini berarti bahwa koefisien korelasi sebesar 0,516 lebih besar dari taraf signifikansi 5% maupun 1% yang berarti pula telah terbukti adanya korelasi antara variabel tingkat kebutuhan keluarga dan tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan dengan curahan waktu kerja masyarakat eks-transmigrasi di desa Terantang Baru.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan faktor tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan lebih berpengaruh daripada tingkat kebutuhan keluarga yang meningkatkan curahan waktu kerja masyarakat eks-transmigrasi, dapat dilihat dari persamaan garis regresi berikut ini:

$$Y_c = 4,19 + 0,25X_1 + 0,26X_2$$

Di mana:

Y_c = nilai ramalan curahan waktu kerja masyarakat

4,19 = bilangan konstan

$0,25 X_1$ = nilai dari tingkat kebutuhan keluarga

$0,26X_2$ = nilai dari tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat dilihat bahwa $0,26X_2 > 0,25 X_1$, yang berarti bahwa faktor tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan lebih besar pengaruhnya dari faktor tingkat kebutuhan keluarga terhadap curahan waktu kerja masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian terhadap sosial ekonomi masyarakat eks-transmigrasi di desa Terantang Baru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah. Penduduk yang berpendidikan SLTA (17,75%) masih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan yang berpendidikan SLTP (35,32%) dan SD (30,70%).
2. Masyarakat menjadikan perkebunan karet sebagai sumber penghasilan utama pada umumnya disebabkan karena mereka kurang memiliki modal dan keahlian, sehingga bagi mereka sangat sulit untuk bekerja di bidang usaha lain. Di samping itu kekhawatiran akan kegagalan usaha dan semakin besarnya tuntutan kebutuhan keluarga menjadikan masyarakat harus tetap bekerja sebagai penyadap karet. Dalam kondisi kebun karet yang sudah rusak, menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka harus mencurahkan waktu kerja yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan tersebut.
3. Tingkat produktifitas karet masyarakat rendah dengan hasil karet untuk perkaplingnya (2 Ha) antara 10 – 15 kg perhari. Jika harga yang berlaku dipasar karet daerah setempat sebesar Rp 5.000,-

maka penghasilan masyarakat perbulannya adalah Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000,- dengan rata-rata sadap perminggu 5 kali.

4. Proporsi pendapatan masyarakat = $0,57 < 0$, jika proporsi pendapatan masyarakat lebih kecil dari 0, maka harus ada pengurangan terhadap komoditi yang dikonsumsi atau memilih barang yang harga lebih rendah agar kebutuhan tetap dapat terpenuhi. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan tidak sebanding dengan tingkat pengeluaran. Jika masyarakat tetap memaksakan untuk memenuhi kebutuhan yang ada dengan tingkat harga sedemikian rupa, maka harus ada penambahan tingkat pendapatan dengan bekerja pada usaha lain
5. Hasil uji koefisien korelasi sebesar 0,516 lebih besar dari taraf signifikansi 5% maupun 1% yang berarti pula telah terbukti adanya korelasi antara variabel tingkat kebutuhan keluarga dan tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan dengan curahan waktu kerja masyarakat eks-transmigrasi di desa Terantang Baru. Dari persamaan garis regresi tersebut dapat dilihat bahwa $0,26X_2 > 0,25 X_1$, yang berarti bahwa faktor tingkat kesulitan mencari alternatif pekerjaan lebih besar pengaruhnya dari faktor tingkat kebutuhan keluarga terhadap curahan waktu kerja masyarakat.

Saran

Persoalan utama yang dihadapi masyarakat eks-transmigrasi adalah rendahnya penghasilan dari perkebunan karet yang dikelola. Usia kebun karet yang sudah melampaui batas produktifitas, menjadi faktor utama rendahnya penghasilan tersebut, sementara untuk beralih pada sektor usaha lain masyarakat terkendala dengan modal dan minimnya keahlian dibidang usaha. Untuk itu sangat dibutuhkan peran serta pihak-pihak

lain terutama pemerintah dalam upaya peremajaan perkebunan karet masyarakat. Masyarakat membutuhkan modal usaha untuk memperbaiki perkebunan mereka yang sudah tidak produktif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. n.d. Hasil Pembangunan Dalam Pembangunan Jangka Panjang Pertama. (online) "<http://bappenas.go.id/data/REPELITA>" (diakses dari internet pada tanggal 17 Februari 2009)
- Ekawarna. (2003), Hubungan Pekerja anak terhadap Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Kota Jambi. Lemlit Unja: Jambi
- Farida Khohar. (2000), Analisis sosial Ekonomi Penduduk Lanjut Usia di Pedesaan. Universitas Jambi: Jambi
- Habibie. (1999), Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 2 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi. Pemerintah RI: Jakarta
- Machfudz, Masyhuri. (2007), Dasar-dasar Ekonomi Mikro. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Suharsimi Arikunto. (2006), Prosedur Penelitian suatu pendekatan. Rineka Cipta: Jakarta
- Suparno, Erman. (2007). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: Per.22/MEN/X/2007 Tentang Pembentukan Organisasi Unit Pemukiman Transmigrasi Republik Indonesia. Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI: Jakarta
- Wid. n.d. Selayang Pandang Transmigrasi di Jambi. (Online)
Avalilable:<http://Disnakertrans.Jambi.go.id/data/Transmigrasi>. (diakses dari internet pada tanggal 17 Februari 2009)

